

Strategi Sekolah Dasar Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Melalui Kegiatan Pembelajaran Dan Ekstrakurikuler

¹Hilalludin Hilalludin

¹Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

Email: hialalluddin34@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi sekolah dasar dalam menerapkan pendidikan multikultural melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Pendidikan multikultural menjadi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Segara Katon dan SDN Butuh 02. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural dilakukan melalui integrasi nilai toleransi dalam proses pembelajaran, pembiasaan sikap saling menghormati, kegiatan kerja kelompok, serta penguatan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni budaya, dan kegiatan keagamaan. Strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap sikap sosial peserta didik, seperti meningkatnya rasa toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Namun, sekolah masih menghadapi tantangan berupa perbedaan latar belakang peserta didik dan keterbatasan pemahaman sebagian guru mengenai pendidikan multikultural.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Sekolah Dasar, Strategi Pembelajaran, Ekstrakurikuler, Penelitian Kualitatif

Abstract

This study aims to analyze elementary school strategies in implementing multicultural education through learning activities and extracurricular programs. Multicultural education plays an important role in shaping students' character to become tolerant individuals who respect differences and are able to live harmoniously in a diverse society. This research employed a qualitative approach using a descriptive method. The study was conducted at SD Negeri 1 Segara Katon and SDN Butuh 02. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that multicultural education was implemented through the integration of tolerance values in classroom learning, habituation of mutual respect, collaborative group activities, and character strengthening through extracurricular activities such as scouting, cultural arts, and religious programs. These strategies positively affected students' social attitudes, including increased tolerance, cooperation, and appreciation of diversity. However, the schools still faced several challenges, such as differences in students' backgrounds and limited understanding of multicultural education among some teachers.

Keywords: Multicultural Education, Elementary School, Learning Strategy, Extracurricular Activities, Qualitative Research

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya, suku, bahasa, dan agama yang sangat beragam. Keberagaman ini merupakan kekuatan besar bangsa, namun di sisi lain dapat menjadi potensi munculnya konflik apabila tidak dikelola dengan baik melalui pendidikan yang menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural memiliki peranan penting dalam membentuk karakter generasi muda agar mampu hidup rukun di tengah masyarakat yang heterogen.(Wardani et al. 2024) Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sejak dini. Pada usia sekolah dasar, anak sedang berada pada tahap perkembangan moral dan sosial yang sangat peka terhadap pembiasaan dan contoh yang diberikan oleh lingkungan. Melalui proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler, sekolah dapat menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar tentang keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial.(Of and Primary 2024)

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan dan menganalisis “Strategi Sekolah Dasar dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural melalui Kegiatan Pembelajaran dan Ekstrakurikuler” dengan studi pada dua sekolah yang memiliki karakteristik berbeda, yaitu SD Negeri 1 Segara Katon di Lombok Utara dan SDN Butuh 02 di Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana sekolah dasar menanamkan nilai-nilai multikultural secara kontekstual sesuai dengan karakteristik daerahnya masing-masing serta mengidentifikasi dampak dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya.

Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mencerminkan

nilai-nilai multikultural. Implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui berbagai strategi, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan sikap, kegiatan ekstrakurikuler, maupun budaya sekolah yang mendukung terciptanya sikap toleransi dan kebersamaan (Abdurrozak et al. 2025). Kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar siswa, penghargaan terhadap pendapat yang berbeda, serta pengenalan budaya lokal dan nasional dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran multikultural sejak dini. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga berperan penting sebagai media interaksi sosial yang dapat memperkuat sikap saling menghormati antar peserta didik dengan latar belakang yang berbeda (Hilalludin and Badriah 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan dan menganalisis “Strategi Sekolah Dasar dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural melalui Kegiatan Pembelajaran dan Ekstrakurikuler” dengan studi pada dua sekolah yang memiliki karakteristik berbeda, yaitu SD Negeri 1 Segara Katon dan SDN Butuh 02. Pemilihan kedua sekolah tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih luas mengenai penerapan pendidikan multikultural dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk strategi yang diterapkan sekolah, dampak terhadap pembentukan karakter peserta didik, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana strategi sekolah dasar dalam menerapkan pendidikan multikultural melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara menyeluruh proses, makna, serta pengalaman yang muncul dalam praktik pendidikan multikultural di lingkungan sekolah dasar. Fokus

penelitian tidak hanya pada hasil yang tampak, tetapi juga pada proses interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan kebersamaan (Hilalludin and Badriah 2026).

Penelitian dilaksanakan di dua sekolah dasar yang memiliki karakteristik sosial dan budaya berbeda, yaitu SD Negeri 1 Segara Katon di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, dan SDN Butuh 02 di Kota Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan kedua sekolah ini dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa keduanya aktif dalam menerapkan pembelajaran berbasis nilai multikultural. Sumber data utama penelitian ini diperoleh dari guru, kepala sekolah, serta siswa melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan sekolah, dan dokumen kebijakan terkait nilai-nilai multikultural (Sugari et al. 2025).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi diseleksi, dikelompokkan, dan diinterpretasikan sesuai dengan fokus penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan metode pengumpulan data. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat dan mendalam tentang strategi sekolah dasar dalam menerapkan pendidikan multikultural baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Sekolah Dasar dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural melalui Kegiatan Pembelajaran dan Ekstrakurikuler

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah dasar dengan latar sosial dan geografis yang berbeda, yaitu SD Negeri 1 Segara Katon (Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat) dan SDN Butuh 02 (Kota Semarang, Jawa Tengah). Keduanya memiliki karakteristik masyarakat yang beragam, namun menunjukkan komitmen yang sama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik sejak dini. Melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh gambaran bahwa kedua sekolah telah mengintegrasikan pendidikan multikultural baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan pendekatan yang khas sesuai konteks lokalnya. (Masita et al. 2021)

Strategi Sekolah dalam Pembelajaran

Penerapan pendidikan multikultural di SD Negeri 1 Segara Katon menunjukkan orientasi kuat pada penguatan karakter sosial dan religius siswa sebagai landasan hidup bermasyarakat. Guru berperan sebagai fasilitator nilai dengan menanamkan toleransi, empati, dan solidaritas sosial melalui kegiatan pembiasaan seperti doa bersama sebelum belajar, saling membantu teman, serta diskusi ringan tentang pentingnya menghargai perbedaan. Strategi ini sejalan dengan konsep *character based multicultural education* menurut Lickona (1991), yang menegaskan bahwa pendidikan harus menanamkan nilai moral universal seperti rasa hormat dan tanggung jawab sosial melalui pengalaman nyata di sekolah. Integrasi muatan lokal, seperti cerita rakyat Sasak dan tradisi gotong royong, mencerminkan penerapan pendekatan kontekstual-kultural sebagaimana dijelaskan oleh Tilaar (2004) bahwa pendidikan multikultural di Indonesia harus berakar pada nilai-nilai budaya lokal yang hidup di masyarakat. Melalui pembelajaran kontekstual ini, siswa tidak hanya memahami keragaman secara konseptual, tetapi juga mengalami langsung nilai-nilai toleransi dalam lingkungan sosial mereka. (Dwi et al. 2024)

Berbeda dengan itu, SDN Butuh 02 Semarang menampilkan pendekatan edukatif yang lebih kreatif dan berbasis pengalaman belajar aktif. Guru mengintegrasikan nilai-nilai multikultural melalui metode *experiential*

learning seperti dongeng lintas daerah, permainan tradisional antar suku, serta penggunaan alat peraga visual keberagaman budaya Indonesia. Strategi ini selaras dengan teori pembelajaran sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan konteks budaya dalam membentuk kesadaran diri serta empati terhadap orang lain. (Dwi et al. 2024) Guru juga membentuk kelompok belajar heterogen agar siswa terbiasa berkolaborasi tanpa memandang latar belakang sosial, agama, atau kemampuan. Melalui praktik ini, nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan penghargaan terhadap perbedaan terinternalisasi secara alami melalui kegiatan belajar kolaboratif. Pendekatan ini menggambarkan model pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh yakni *content integration* dan *equity pedagogy*, di mana guru tidak hanya menambahkan unsur budaya ke dalam kurikulum, tetapi juga menyesuaikan strategi pedagogis untuk memfasilitasi keadilan dan partisipasi setara bagi semua siswa. (Kusnaeni et al. 2022)

Secara konseptual, kedua sekolah memiliki tujuan yang sama, yakni membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan dan hidup rukun dalam keberagaman. Namun, pendekatan yang digunakan berbeda sesuai dengan konteks sosial-budaya masing-masing. SD Negeri 1 Segara Katon lebih menekankan pendekatan konservatif-kultural, yang menonjolkan nilai-nilai lokal dan kearifan masyarakat Sasak sebagai fondasi pembentukan karakter multikultural. Sebaliknya, SDN Butuh 02 Semarang mengadopsi pendekatan edukatif-progresif, dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebinekaan nasional melalui metode kreatif dan visual. (Atoillah 2023) Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi, menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang efektif tidak hanya bergantung pada materi pelajaran, tetapi juga pada sejauh mana guru mampu menghubungkan nilai, budaya, dan konteks sosial peserta didik sebagai satu kesatuan proses pembentukan karakter bangsa (Hilalludin et al. 2025).

Strategi Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu wahana strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural secara kontekstual dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian, SD Negeri 1 Segara Katon mengoptimalkan kegiatan seperti *Pramuka*, *Gotong Royong Jumat Bersih*, dan *Tadarus Bersama* sebagai sarana pembiasaan karakter sosial-religius dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui kegiatan Pramuka, siswa tidak hanya belajar kedisiplinan dan tanggung jawab, tetapi juga membangun solidaritas lintas kelas tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun kemampuan akademik. Kegiatan *Jumat Bersih* dan *Tadarus Bersama* memperkuat nilai gotong royong, kepedulian, serta kesalehan sosial yang mencerminkan harmoni antara nilai religius dan sosial budaya lokal. Pendekatan ini relevan dengan pandangan Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter moral yang kuat tidak dibentuk melalui pengajaran kognitif semata, melainkan melalui pengalaman nyata yang diulang dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui praktik sosial yang konkret. (Haryanto et al. 2023)

Sementara itu, di SDN Butuh 02 Semarang, kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dengan menonjolkan aspek apresiasi budaya dan kebinekaan nasional. Kegiatan seperti *Pramuka Siaga*, *Tari Daerah Nusantara*, dan *Kreasi Musik Tradisional* menjadi media yang mempertemukan siswa dari berbagai latar belakang dalam suasana kreatif dan kolaboratif. Melalui kegiatan seni tari dan musik daerah, siswa dikenalkan pada keragaman budaya bangsa seperti tarian Jawa, Sumatera, dan Sulawesi, sekaligus memahami bahwa setiap budaya memiliki keunikan yang patut dihormati. Strategi ini sejalan dengan teori James A. Banks tentang *multicultural curriculum transformation*, yang menekankan pentingnya mengintegrasikan pengalaman budaya beragam ke dalam aktivitas belajar siswa agar tercipta pemahaman lintas budaya dan rasa

memiliki terhadap bangsa yang plural. Selain itu, kegiatan kolaboratif dalam seni dan Pramuka memperkuat dimensi afektif siswa, sesuai dengan teori Albert Bandura tentang *social learning theory*, di mana nilai dan sikap sosial diperoleh melalui proses pengamatan, imitasi, dan interaksi sosial yang positif. Guru dan pembina berperan sebagai *role model* yang memperlihatkan perilaku saling menghormati dan bekerja sama, sehingga nilai-nilai multikultural tidak hanya diajarkan tetapi juga dicontohkan secara nyata. (Tanaya et al. 2024)

Jika dibandingkan, kedua sekolah menunjukkan orientasi yang sama dalam memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana pembentukan karakter multikultural. Namun, fokus implementasinya berbeda sesuai dengan konteks sosial-budaya masing-masing. SD Negeri 1 Segara Katon menonjolkan pendekatan *sosio-religius lokal*, di mana nilai-nilai kebersamaan dan toleransi dikaitkan erat dengan kearifan budaya masyarakat Sasak dan ajaran keagamaan yang hidup dalam lingkungan sosial sekolah. Sebaliknya, SDN Butuh 02 Semarang lebih mengedepankan pendekatan *kultural-nasionalis* dengan memperluas wawasan siswa terhadap keberagaman budaya nusantara melalui kegiatan seni dan kreativitas. Perbedaan ini menguatkan temuan Tilaar yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia harus fleksibel dan adaptif terhadap konteks lokal agar relevan dan bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, kedua sekolah tersebut telah berhasil mengimplementasikan esensi pendidikan multikultural melalui kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya sebagai pelengkap kegiatan akademik, tetapi juga sebagai arena pembentukan karakter sosial, budaya, dan moral yang mendukung terwujudnya masyarakat sekolah yang inklusif dan harmonis. (Rifani et al. 2024)

Dampak dan Tantangan

Penerapan pendidikan multikultural di kedua sekolah menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sikap sosial, moral, dan emosional siswa. Di SD Negeri 1 Segara Katon, pembiasaan kegiatan seperti doa bersama, gotong royong, dan tadarus membentuk lingkungan

belajar yang religius dan inklusif. Siswa menunjukkan perilaku yang lebih sopan, rukun, dan memiliki empati sosial tinggi. Mereka terbiasa menolong teman tanpa membedakan latar belakang sosial, agama, atau kemampuan akademik. Sikap saling menghormati terhadap guru dan teman semakin menguat karena nilai-nilai toleransi ditanamkan bukan hanya secara teoritis, tetapi juga melalui praktik keseharian yang berulang. Temuan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona tentang *character education*, yang menegaskan bahwa pembentukan karakter moral dan sosial anak harus dilakukan melalui proses pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, kegiatan multikultural di SD Segara Katon berfungsi sebagai proses internalisasi nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan, sehingga siswa mengalami langsung makna keberagaman sebagai bagian dari identitas sosial mereka. (Mumtahanah et al. 2020)

Sementara itu, di SDN Butuh 02 Semarang, dampak pendidikan multikultural tampak pada meningkatnya sikap keterbukaan, rasa ingin tahu, dan kemampuan berkomunikasi lintas perbedaan. Siswa tidak hanya mengenal berbagai budaya Nusantara melalui pelajaran dan ekstrakurikuler, tetapi juga menunjukkan penerimaan positif terhadap teman yang berbeda suku, bahasa, atau agama. (Mul and Eta 2023) Dalam wawancara, guru menyebutkan bahwa anak-anak kini lebih berani bertanya dan berdiskusi tentang perbedaan dengan rasa ingin tahu yang sehat, bukan dengan nada ejekan. Fenomena ini menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran interaktif dan kontekstual sebagaimana dijelaskan oleh James A. Banks dalam teorinya tentang *multicultural education as a process of reform*, yakni pendidikan multikultural mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, empatik, dan menghargai keberagaman dalam lingkungan sosialnya. Pembelajaran yang berbasis pengalaman dan interaksi sosial terbukti memperkuat pemahaman siswa bahwa perbedaan bukan sumber konflik, melainkan kekayaan bersama yang harus dijaga (Hilalludin and Sugari 2026).

Namun, di balik keberhasilan tersebut, terdapat sejumlah tantangan struktural dan kultural yang dihadapi oleh kedua sekolah. Di SD Segara Katon, keterbatasan sarana pembelajaran seperti buku bacaan bergambar multikultural, alat peraga lintas budaya, dan minimnya kegiatan pertukaran budaya antar sekolah menjadi hambatan utama dalam memperluas wawasan siswa. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan karakter dan toleransi sering kali membuat upaya sekolah tidak sejalan dengan pola asuh di rumah. Hal ini sesuai dengan pandangan Bronfenbrenner dalam *Ecological Systems Theory* bahwa pembentukan perilaku anak dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara lingkungan mikro (keluarga dan sekolah) dan makro (budaya serta media sosial). Ketika lingkungan keluarga tidak mendukung nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah, proses internalisasi karakter menjadi kurang optimal. (Budaya and Sekolah 2025)

Sementara itu, di SDN Butuh 02 Semarang, tantangan utama datang dari pengaruh media digital dan tontonan anak yang sering kali menampilkan perilaku agresif, intoleran, atau perundungan. Anak-anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan sosial imitasi, di mana mereka cenderung meniru perilaku yang sering mereka lihat (Bandura, 1986). Guru mengakui bahwa beberapa siswa meniru gaya bicara atau candaan yang bernada diskriminatif dari media sosial atau televisi, meskipun tidak sepenuhnya memahami maknanya. Kondisi ini menuntut peran guru sebagai *moral agent* yang konsisten menanamkan nilai toleransi melalui kegiatan reflektif, seperti diskusi kelas, bermain peran, dan kegiatan kolaboratif lintas kelompok. Selain itu, keterbatasan sumber daya pendukung seperti dana kegiatan budaya, alat musik tradisional, atau akses pelatihan guru multikultural juga menjadi hambatan dalam memperluas praktik pendidikan berbasis keberagaman. (Kurniawan and Iskandar, n.d.)

Kendati menghadapi berbagai keterbatasan, semangat guru dan kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan

implementasi pendidikan multikultural di kedua sekolah. Dengan pendekatan yang adaptif terhadap konteks lokal dan inovatif dalam strategi pengajaran, sekolah berhasil membangun iklim yang harmonis dan inklusif. Hal ini sejalan dengan gagasan Banks dan Banks bahwa keberhasilan pendidikan multikultural tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada komitmen seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang demokratis dan berkeadilan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar mampu menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, empatik, dan siap hidup dalam masyarakat majemuk asalkan didukung oleh kolaborasi antara guru, keluarga, dan lingkungan sosial yang konsisten menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.(Wibowo 2024)

Hasil dan Analisis Komparatif

Berdasarkan hasil penelitian di dua sekolah dasar dengan karakter sosial dan geografis yang berbeda, ditemukan bahwa praktik pendidikan multikultural di SD Negeri 1 Segara Katon dan SDN Butuh 02 Semarang memiliki orientasi yang sama, yakni pembentukan karakter peserta didik agar mampu hidup rukun, saling menghormati, dan menghargai keberagaman. Namun, keduanya menampilkan pendekatan yang berbeda sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakat setempat. Di SD Negeri 1 Segara Katon, strategi pembelajaran berfokus pada internalisasi nilai-nilai sosial dan religius berbasis budaya lokal Lombok. Nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan spiritualitas ditanamkan melalui kegiatan seperti *Jumat Bersih*, *tadarus bersama*, dan kerja kelompok lintas kelas. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *education as enculturation* sebagaimana dikemukakan oleh John Dewey, yang menekankan bahwa pendidikan merupakan proses pewarisan nilai dan kebiasaan sosial yang hidup dalam masyarakat. Dengan memanfaatkan tradisi lokal sebagai media belajar, sekolah tidak hanya

mengajarkan pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk identitas kultural siswa yang inklusif dan religius.(Arifin and Kartiko 2022)

Sebaliknya, di SDN Butuh 02 Semarang, pendidikan multikultural lebih banyak dikembangkan melalui pendekatan kreatif dan visual yang menonjolkan keberagaman budaya nasional. Guru menggunakan media cerita rakyat dari berbagai daerah, permainan tradisional lintas suku, serta alat peraga bergambar anak-anak dari latar budaya berbeda. Kegiatan ini sejalan dengan teori multicultural curriculum reform dari James A. Banks yang menekankan empat dimensi utama: integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, dan pemberdayaan budaya sekolah. Guru di SDN Butuh 02 secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan ke dalam mata pelajaran tematik, seperti PPKn, Bahasa Indonesia, dan SBdP, melalui aktivitas kolaboratif dan reflektif. Hasilnya, siswa tidak hanya mengenal keragaman budaya Indonesia, tetapi juga menunjukkan rasa ingin tahu dan empati sosial yang tinggi terhadap perbedaan teman sekelas (Hilalludin 2026).

Jika dibandingkan secara kontekstual, SD Segara Katon menonjol pada dimensi afektif dan kontekstualisasi lokal, sedangkan SDN Butuh 02 menonjol pada dimensi kognitif dan apresiasi budaya nasional. SD Segara Katon membangun pemahaman multikultural melalui praktik sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat setempat, seperti tradisi gotong royong dan nilai-nilai religius komunitas Lombok. Sementara SDN Butuh 02 memperluas wawasan siswa terhadap pluralitas budaya Indonesia melalui kegiatan seni, tari, dan narasi lintas etnis yang mengedepankan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural bersifat kontekstual dan adaptif terhadap lingkungan sosial sejalan dengan pandangan Banks & Banks bahwa tidak ada satu model pendidikan multikultural yang universal, karena setiap komunitas memiliki sejarah, nilai, dan kebutuhan sosial yang berbeda.

Kedua sekolah berhasil mengimplementasikan prinsip "learning to live together" sebagaimana ditekankan oleh UNESCO (Delors, 1996), yaitu menjadikan keberagaman sebagai sumber pembelajaran sosial dan moral. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar dapat menjadi wahana efektif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, empatik, dan memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat sejak dini. Penerapan nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan tidak hanya membangun kohesi sosial di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan masyarakat Indonesia yang damai, inklusif, dan berkeadilan sosial sebagaimana diamanatkan dalam nilai-nilai Pancasila dan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, pendidikan multikultural di kedua sekolah bukan sekadar wacana normatif, melainkan praktik nyata yang merefleksikan harmoni antara nilai lokal, kearifan budaya, dan semangat nasionalisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian komparatif antara SD Negeri 1 Segara Katon dan SDN Butuh 02 Semarang, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan multikultural di tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter toleran, empatik, dan berwawasan kebangsaan pada peserta didik. Kedua sekolah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran dan kegiatan non-formal melalui strategi yang berbeda namun saling melengkapi. SD Negeri 1 Segara Katon menekankan pada penguatan nilai sosial dan religius berbasis budaya lokal Lombok seperti gotong royong, penghormatan terhadap sesama, serta pembiasaan spiritual harian. Sementara itu, SDN Butuh 02 Semarang lebih menonjol dalam pendekatan visual dan kreatif yang menampilkan keberagaman budaya nasional melalui media pembelajaran, kegiatan tematik, dan interaksi lintas budaya di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya membentuk pengetahuan siswa tentang perbedaan, tetapi juga menanamkan

kemampuan untuk hidup bersama secara harmonis dalam keberagaman. Penerapan nilai multikultural sejak usia dini terbukti mampu mencegah munculnya sikap diskriminatif dan intoleran, serta menumbuhkan kesadaran kebangsaan yang kuat. Penelitian ini mendukung teori Banks (2004) dan Tilaar (2004) yang menekankan bahwa pendidikan multikultural merupakan fondasi penting bagi pembangunan masyarakat yang inklusif, adil, dan berkeadaban. Oleh karena itu, penguatan program multikultural di sekolah dasar perlu terus dilakukan secara sistematis melalui kurikulum, media pembelajaran, serta keterlibatan guru, orang tua, dan lingkungan sosial sebagai ekosistem pendidikan yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrozak, Abdurrozak, Hilalludin Hilalludin, and Dedi Sugari. 2025. "Dari Kampus Untuk Desa: Kegiatan Safari Kesehatan Sebagai Wujud Kepedulian Kemanusiaan." *IQOMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (01): 01–11.
- Arifin, Muhammad, and Ari Kartiko. 2022. *Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Madrasah Bertaraf Internasional*. 5: 194–202.
- Atoillah, M. Toto. 2023. *Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP N 1 Pangkalan Multicultural Education Through Islamic Religious Education In*. 113–20.
- Budaya, Keberagaman, and D. I. Sekolah. 2025. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Pengembangan Pembelajaran)*. 1120–27.
- Dwi, Anisa, Kurnia Zamroni, Linda Zakiah, Childina Rifka Amelia, and Hafidha Ahma Shaliha. 2024. *Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi*. 1112–19.
- Haryanto, Dedi, Rusdin Rusdin, Rustina Rustina, and A. Markarma. 2023. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Di SMK Negeri 1 Poso Pesisir*. 44–54.
- Hilalludin, Hilalludin. 2026. "The Educational Values Of The Ngayah Tradition And Emotional Intelligence In Shaping Interpersonal Relationships In Balinese Society." *ARSEN: Jurnal Penelitian Pendidikan* 3 (2): 83–93.
- Hilalludin, Hilalludin, and Laelatul Badriah. 2026. "Analisis Kebijakan Kurikulum Nasional Dalam Kerangka Ideologi Dan Tujuan Pendidikan Nasional." *Imanu: Jurnal Hukum Dan Peradaban Islam* 2 (01): 75–87.
- Hilalludin, Hilalludin, and Dedi Sugari. 2026. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Siswa Di Era Media Sosial." *An-Nuriyah: Journal of Islamic Technology and Informatics Education* 2 (02): 236–48.

- Hilalludin, Hilalludin, Dedi Sugari, Muhammad Mustakfibillah, and Erna Dwi Maryani. 2025. "Peran Modal Sosial Dalam Membangun Ketahanan Masyarakat Pada Era Post-Pandemi." *SciNusa: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1 (03): 15–29.
- Kurniawan, Oki, and Rossi Iskandar. n.d. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR: EKSPLORASI BATIK NUSANTARA BERBASIS KEARIFAN LOKAL*.
- Kusnaeni, Ulya Nur, Aulia Zalwa Kamila, Chalimatus Sa, and Fahri Syaiful. 2022. *Pendidikan Karakter Dan Multikultural Sebagai Pembangun Karakter Anak Bangsa Di Sekolah Dasar Negeri Banyusari Pendidikan Karakter Dan Multikultural Sebagai Pembangun Karakter Anak Bangsa Di Sekolah Dasar Negeri Banyusari*. 436–48.
- Masita, Maya, Sri Wulandari Harahap, and Sri Nurjamilah Simanjuntak. 2021. *MULTIKULTURAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR ISLAM TERPAU (SDIT) HIDAYATUL*. 5 (2): 226–42.
- Mul, Moh, and Akbar Eta. 2023. *ISSN3026-281X Implementasi Pendidikan Multikultural Di Tengah Keragaman Peserta Didik Di Sekolah Dasar*. 01 (2): 12–25.
- Mumtahanah, Lusia, Universitas Islam, Negeri Sunan, Ampel Surabaya, Human Values, and Value Multicultural. 2020. *Lusia Mumtahanah*. 3 (1): 55–74.
- Of, Journal, and Islamic Primary. 2024. *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pkn Untuk Menumbuhkan Toleransi Dan Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar*. 5 (2): 92–101.
- Rifani, Nahrul Hayat, Universitas Sulawesi Tenggara, Universitas Sulawesi Tenggara, and Universitas Sulawesi Tenggara. 2024. *Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Memperkuat Kerukunan Antar Etnis Di Sekolah Dasar*. 5 (2).
- Sugari, Dedi, Agustiar Agustiar, Eko Ngabdul Shodikin, Hilalludin Hilalludin, and Ayna Wahyuni. 2025. "Pengaruh Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Guru Di Era Kurikulum Merdeka." *El-Mudarris: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Kepemimpinan Sekolah* 1 (01): 50–60.
- Tanaya, Nurul Widya, Alief Laela Cahyaningtyas, and Alya Rifa Nurjanah. 2024. *Penguatan Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Dan Apresiasi Terhadap Keberagaman Budaya Indonesia Di SB Permai Penang*. 6 (2): 131–40. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i2.8031>.
- Wardani, Indah Kusuma, Aviandri Cahya Nugroho, Bambang Sumardjoko, and Endang Fauzi Ati. 2024. *Implementasi Pendidikan Multikultural Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*. 13 (2): 2617–26.
- Wibowo, Djoko Rohadi. 2024. *Integrasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran IPS Untuk Membangun Sikap Toleran Pada Siswa MI / SD*. 6 (02): 112–25.